

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan suatu kegiatan usaha yang tentunya memerlukan modal yang cukup untuk aktivitasnya agar tetap *sustainable* dan berkembang dengan pesat. Kebutuhan modal tersebut didapatkan perusahaan dari modal sendiri, menambah utang, atau menambah jumlah kepemilikan saham yang beredar. Perusahaan yang sudah *go public* dapat memenuhi kebutuhan modalnya salah satunya melalui pasar modal dengan menjual saham atau obligasinya. Menurut Irham Fahmi (2015, hlm. 48), pasar modal adalah suatu terjadinya transaksi jual beli instrumen-instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, instrumen derivatif, reksa dana, saham, dan instrumen lainnya yang diterbitkan oleh pemerintah, perusahaan swasta, maupun *public authorities*.

Umumnya ketika ingin berinvestasi di pasar modal, khususnya saham, investor akan membuat analisis terhadap perusahaan yang akan dipilihnya dengan menggunakan analisis fundamental maupun teknikal. Analisa tersebut penting untuk dilakukan karena telah diketahui bahwa investasi saham memiliki tingkat keuntungan tinggi yang sejalan dengan risiko tinggi pula dibandingkan investasi di instrumen pasar modal lainnya seperti obligasi, surat berharga, instrumen derivatif, dan lain sebagainya. Karena itu, investor perlu untuk melakukan analisis atau penilaian kepada emiten untuk menentukan saham terbaik dengan tingkat pengembalian yang diinginkan.

Return menjadi salah satu motivasi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi. Menurut Zulfikar (2016, hlm 235) *return* didefinisikan sebagai imbal hasil yang diperoleh investor atas keberaniannya dalam menanggung risiko serta komitmen terhadap waktu dan dana yang telah dikeluarkan. Dengan demikian, *return* merupakan imbal hasil yang diterima investor kemudian dari hasil investasi saham. Investor akan memperoleh *return* berupa *capital gain (loss)* dan/atau *yield (dividen)*.

Investor dapat memperoleh dua kemungkinan besarnya *return*, yaitu *return* realisasi yang didapatkan oleh investor sesuai atau bisa melebihi dan kurang dari

return ekspektasi yang telah diperhitungkan berdasarkan data historis perusahaan dan kondisi perekonomian. *Return* ekspektasi juga diperhitungkan oleh perusahaan untuk memperkirakan berapa *return* yang diharapkan oleh investor kemudian. Karena itu, investor perlu melakukan analisis terhadap emitennya agar dapat memprediksi perusahaan mana yang akan memberikan *return* lebih besar.

Terdapat faktor mikro dan makro ekonomi yang dapat memengaruhi harga maupun *return* saham. Faktor makro dapat bersifat ekonomis dan nonekonomis. Faktor makro ekonomis terjadi di lingkungan luar perusahaan seperti kurs valuta asing, suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Faktor makro nonekonomi terdiri dari peristiwa politik dalam negeri dan internasional, sosial, dan hukum. Faktor mikro ekonomi yang dapat memengaruhi harga maupun *return* saham terdiri dari variabel yang khususnya terdapat pada laporan keuangan perusahaan atau yang berkaitan langsung dengan suatu perusahaan. Faktor mikro ekonomi dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan seperti rasio keuangan atau komponen lainnya yang dapat menjadi penilaian investor.

Faktor makro maupun mikro ekonomi tersebut dapat memengaruhi pergerakan harga saham yang mempengaruhi *return*. Faktor-faktor tersebut juga berkaitan erat dengan analisis teknikal dan fundamental yang diperhitungkan investor sebagai basis penetapan keputusan dalam berinvestasi di pasar saham untuk mengetahui risiko pasar yang bersifat sistemik.

Untuk mendapatkan *return* yang diinginkan, investor akan memilih kepada perusahaan dalam suatu sektor dalam menanamkan modalnya. Kemudian, dari hasil analisisnya, investor akan menyusun portofolio saham dengan sebaik mungkin agar dapat mengurangi risiko sehingga *return* yang diharapkan dapat tercapai. Portofolio investor tersebut kemudian akan memengaruhi permintaan dan penawaran terhadap saham yang menentukan pergerakan harga saham suatu perusahaan.

Gambaran untuk kinerja suatu sektor maupun subsektor dalam pasar modal dapat dilihat melalui pergerakan dari harga saham. Karena itu, daya tarik suatu perusahaan dalam kategori sektornya tertentu sangat berdampak kepada keinginan investor dalam menanamkan modalnya. Hal ini dapat berpengaruh kepada seberapa banyak modal yang akan diterima oleh perusahaan sehingga dapat membantu keuangan perusahaan untuk menjalankan operasinya.

Industri otomotif dan komponen menjadi salah satu subsektor dalam sektor manufaktur dengan kategori aneka industri di Bursa Efek Indonesia. Di Indonesia, industri otomotif menjadi satu di antara dari lima industri manufaktur yang menjadi penyumbang terbesar untuk produk domestik bruto dibanding sektor-sektor lainnya. Dikutip dalam berita Otomotif Kompas, pada tahun 2019, industri otomotif telah berkontribusi sebesar 3,98% terhadap PDB khususnya PDB nonmigas (Satria, G. 2020). Dilansir dalam bisnis.tempo.co bahwa, sejak tahun 2017, industri otomotif sudah memberikan kontribusi kepada PDB yaitu mencapai 10,16% (Anggraeni, K. 2018).

Berdasarkan data dari *ASEAN Automotive Federation Statistics* bahwa sejak tahun 2014 sampai 2019, Indonesia menempati posisi pertama untuk penjualan dan posisi kedua untuk produksi motor *vehicles*, *motorcycles* dan *scooters* setelah Thailand. Perkembangan ekspor industri otomotif Indonesia juga sudah cukup pesat. Dilansir dari berita CNBC pada tanggal 19 Februari 2019 dan medcom.id pada 25 April 2019, Airlangga Hartarto sebagai Menteri Perindustrian pada saat itu, menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi *hub* atau basis manufaktur otomotif di Asia. Di dalam sumber yang sama industri otomotif juga dikatakan akan menjadi salah satu sektor industri yang sangat diperhatikan perkembangannya oleh pemerintah dari segi investasi, penyerapan tenaga kerja, ekspor, maupun di bidang manufaktur dan komponennya (Raharja, 2019).

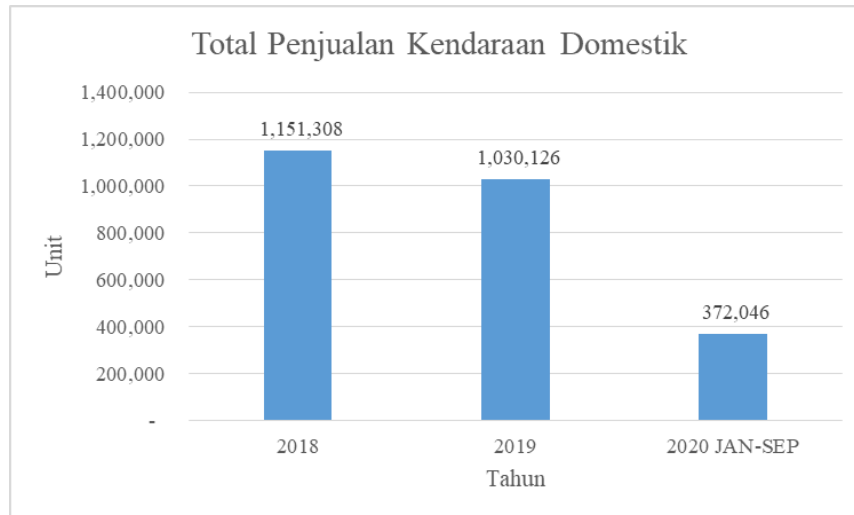
Berdasarkan data yang ada, sejak tahun 2017 industri otomotif mengalami kondisi yang kurang baik. Pertumbuhannya cenderung menurun atau stagnan. Hal ini terjadi karena Indonesia mulai dihadapi dengan paska dan proses tahun politik. Selain itu, pertumbuhan ekonomi global yang sedang melemah dan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China juga memengaruhi industri otomotif di Indonesia. Berdasarkan data dari *ASEAN Automotive Federation Statistics*, pada tahun 2019, Indonesia mulai mengalami penurunan penjualan yang signifikan, yaitu sebesar -11% dari tahun sebelumnya. Selain karena dihadapi dengan tahun politik, rasio kepemilikan mobil di Indonesia juga masih lebih rendah dibandingkan dengan 4 negara kawasan Asia Tenggara lainnya.

Tahun 2020 dunia sedang dihadapi dengan wabah pandemi Covid-19. Efek dari pandemi ini sangat sistematis tidak hanya bagi kesehatan dunia, namun juga

berdampak besar bagi kondisi perekonomian dunia. Industri otomotif pun ikut terkena dampaknya. Penjualan, ekspor, impor, dan produksi menurun drastis. Daya beli masyarakat Indonesia semakin melemah. Indonesia yang awalnya menempati posisi nomor satu untuk penjualan kendaraan di ASEAN, tahun 2020 posisi ini digantikan oleh Thailand. Hal ini juga dipengaruhi oleh strategi pemerintah di masing-masing negara dalam menangani pandemi. Karena itu, kondisi perekonomian suatu negara cepat pulih dan daya beli masyarakat pun kembali menguat.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penjualan industri otomotif dan komponen. Menurut Ketua I Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO) Jongkie Sugiarto, dalam wawancaranya dengan CNBC yang dirilis pada 2 November 2019, ada tiga faktor yang mempengaruhi penjualan otomotif dan komponennya. Pertama, pertumbuhan ekonomi nasional maupun global yang dapat memberikan sinyal positif terhadap penjualan. Kedua, pendapatan perkapita masyarakat Indonesia yang menjadi tolok ukur daya beli masyarakat. Ketiga, tingkat suku bunga Bank Indonesia *7-Day Repo Rate* karena 70% masyarakat Indonesia melakukan pembelian kendaraan secara kredit. Suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi cicilan yang dibayarkan.

Dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menggambarkan aktivitas produksi barang dan jasa dalam suatu negara, sejak triwulan I 2019, PDB Indonesia terus mengalami penurunan hingga pada triwulan II 2020 menyentuh angka minus 5,32%. Dengan melihat produk domestik bruto, suatu negara dapat mengindikasikan tingkat pendapatan perkapita masyarakat Indonesia untuk konsumsi barang dan jasa.



Sumber: data diolah dari Gaikindo.or.id

Gambar 1. Data Penjualan Domestik Total Industri Otomotif

Berdasarkan data penjualan total dalam lingkup domestik tersebut, terlihat bahwa penjualan industri otomotif dan komponen mengalami penurunan sejak tahun 2018. Penurunan ini disebabkan oleh minimnya permintaan produk dari dalam maupun luar negeri. Selain disebabkan oleh faktor global serta kondisi politik di Indonesia, maraknya transportasi *online* dan membaiknya transportasi publik menjadi alasan lain masyarakat Indonesia menjadi kurang tertarik untuk membeli kendaraan.

Dorongan untuk memproduksi barang yang hemat energi, seperti mobil listrik dan *hybrid* serta tekanan dari luar negeri yang mulai memproduksi mobil tanpa pengemudi juga menjadi alasan menurunnya penjualan ekspor otomotif dan komponen Indonesia. Terhalangnya ekspor karena kebijakan *lockdown* yang diterapkan oleh negara-negara importir untuk mencegah penyebaran Covid-19 juga menjadi salah satu hambatan dari penjualan industri ini. Pada tahun 2020, penjualan otomotif dan komponennya mengalami penurunan yang drastis akibat pandemi. Industri otomotif dan komponen semakin khawatir dengan kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang berdampak pada minat beli masyarakat kepada produk otomotif.

Apabila pelemahan ini terjadi terus menerus, mengancam perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi akan melemah, kontribusi terhadap PDB pun

mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh dalam industri otomotif tidak hanya memproduksi kendaraan, tetapi juga *spare part* atau komponennya yang memerlukan bahan baku dari pemasok di perusahaan manufaktur lain. Jadi, penurunan penjualan produk otomotif tersebut juga berdampak kepada penurunan produksi di sektor manufaktur. Ekspor yang dilakukan oleh Indonesia juga berkurang karena adanya penurunan permintaan sehingga produksi melambat.

Namun, pada tahun 2019 dan 2020 justru impor komponen otomotif semakin tinggi. Keadaan tersebut sepertinya tidak sesuai dengan data produksi otomotif di Indonesia apabila tujuan dari impor tersebut adalah sebagai bahan baku produksi.

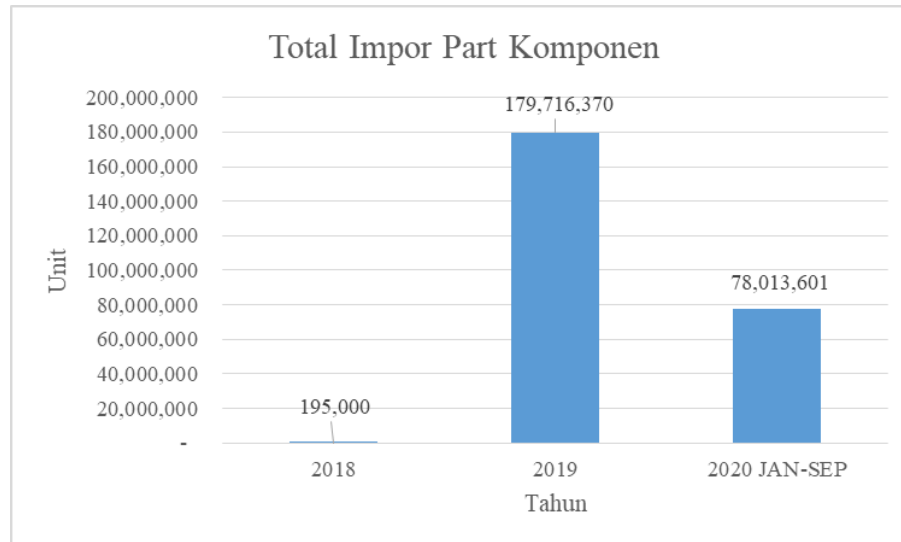


Sumber: data diolah dari Gaikindo.or.id

Gambar 2. Data Total Produksi Kendaraan Industri Otomotif Indonesia

Total impor komponen kendaraan yang melonjak di tahun 2019, namun pada kenyataannya produksi kendaraan di Indonesia bertolak belakang. Produksi pada tahun 2019 justru mengalami penurunan. Penurunan produksi tidak cukup drastis, namun untuk peningkatan impor yang sangat banyak di tahun 2019 tidak mencerminkan adanya peningkatan permintaan dari konsumen yang tentunya akan memengaruhi produksi kendaraan di industri otomotif.

Hal ini dapat menambah beban perusahaan untuk menyimpan suku cadang yang cukup banyak dari hasil impor komponen yang ditunjukkan dalam data sebagai berikut.



Sumber: data diolah dari Gaikindo.or.id

Gambar 3. Data Total Impor Komponen Industri Otomotif Indonesia

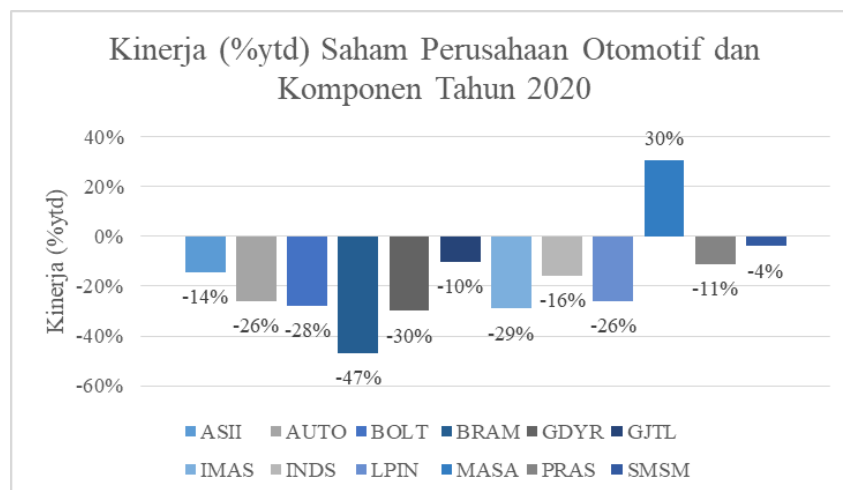
Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan yang sangat tinggi untuk impor komponen kendaraan yaitu melonjak lebih dari seratus ribu produk komponen dari luar negeri pada tahun 2019 untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam negeri ataupun permintaan dari konsumen tingkat akhir. Hal tersebut sepertinya tidak sejalan dengan jumlah produksi kendaraan di Indonesia pada tahun yang sama. Ini dapat mengakibatkan banyaknya barang dalam proses yang belum diproduksi oleh perusahaan akibatnya berdampak pada beban yang hendak dikeluarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan data yang ada, total impor komponen yang meningkat menandakan banyak suku cadang untuk memproduksi mobil. Ini merupakan beban bagi perusahaan karena barang dalam proses belum masuk ke ruangan produksi diakibatkan menurunnya daya beli masyarakat sehingga dapat menambah beban biaya penyimpanan perusahaan. Persediaan produk impor sebagai bahan suku cadang untuk diperjualbelikan kembali atau sebagai bahan produksi, dari tahun

2018 ke tahun 2019 mengalami kenaikan. Keadaan itu menjadi kontradiktif dengan penjualan yang menurun dari tahun 2018 sampai 2019.

Produksi dan penjualan yang mengalami penurunan tidak sesuai dengan persediaan impor. Keadaan tersebut dapat memperburuk kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan perusahaan akan berdampak pada aksi investor di pasar bursa. Kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dengan menggunakan analisis fundamental sehingga berdampak pada kinerja saham perusahaan otomotif dan komponen. Pada tahun 2020, impor komponen menjadi suatu aset perusahaan yang tidak digunakan secara maksimal karena kondisi pandemi Covid-19 menjadi penyebab turunnya permintaan komponen ataupun kendaraan.

Penjualan yang menyebabkan produksi yang menurun karena banyaknya persediaan mobil maupun komponen yang tidak terjual maupun diproduksi oleh perusahaan. Di samping itu, industri ini telah melakukan impor yang cukup banyak sehingga komponen yang masih harus diproses. Pelemahan pada subsektor ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Berikut adalah data kinerja perusahaan otomotif dan komponen yang menunjukkan sebagian besar mengalami kinerja yang negatif.



Sumber: data diolah dari Yahoo Finance dan Investing.com

Gambar 4. Kinerja (% ytd) Perusahaan Otomotif dan Komponen

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa 11 dari 12 perusahaan industri ini atau 91,6% mengalami kinerja saham yang negatif. Karena itu, kesimpulannya

adalah terjadi penurunan penawaran dan permintaan yang terjadi di industri ini. Selain dapat terjadi karena menurunnya kinerja perusahaan, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor mikro maupun makro ekonomi.

Kinerja saham perusahaan dapat mencerminkan dari kondisi perusahaan secara sektoral. Ketika kinerja saham yang diperoleh dari harga saham perusahaan baik atau positif dapat diartikan bahwa pengelolaan operasional perusahaan juga baik. Kondisi penawaran dan permintaan seimbang serta kondisi perekonomian yang mendukung akan mendorong pergerakan harga saham di suatu perusahaan dalam sektor tertentu. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sinyal yang baik dari informasi yang tersebar di publik, baik informasi dari internal perusahaan maupun dari kondisi pasar.

Likuiditas menjadi rasio keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk analisis fundamental oleh investor. Berikut data mengenai perbandingan antara aset lancar dan utang/liabilitas lancar yang perusahaan di industri otomotif dan komponen ini miliki.



Sumber: data diolah dari laporan keuangan 2020

Gambar 5. Perbandingan Aset Lancar dan Liabilitas Lancar Perusahaan Otomotif dan Komponen Triwulan I 2020 dan II 2020

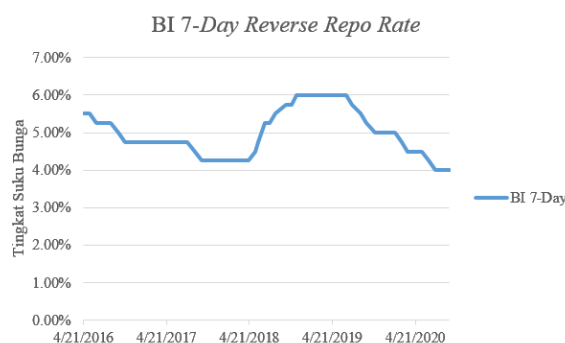
Data tersebut di atas memberikan informasi bahwa hanya terdapat 3 perusahaan dari total 12 atau 25% perusahaan yang ada di industri otomotif dan komponen perubahan aset lancarnya cenderung stagnan atau tidak ada perubahan.

Di samping itu, perubahan liabilitas lancarnya sebanyak 91% dari total perusahaan yang ada di industri ini mengalami penurunan liabilitas lancar pada masa pandemi Covid-19 ini. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa menurunnya atau tidak adanya penambahan terhadap aset lancar perusahaan dikarenakan berkurangnya penjualan akibat berkurangnya daya beli masyarakat terlebih di masa pandemi Covid-19 ini.

Perubahan aset lancar juga dapat berpengaruh dalam penurunan liabilitas lancar perusahaan. Namun, pada masa transisi Covid-19 ini, rata-rata aset lancar industri otomotif dan komponen stagnan sedangkan liabilitasnya berubah sebesar 6%. Karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemungkinan besar perusahaan pada industri ini membiayai liabilitas lancarnya menggunakan aset lain di luar aset lancar.

Laporan keuangan menjadi satu di antara beberapa aspek penilaian investor terutama ketika analisis fundamental dipilih sebagai penilaian. Ketika suatu emiten mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, maka investor merasa memiliki risiko yang lebih cukup signifikan. Hal ini selaras dengan penelitian Sunardi (2019) serta Kurniasih (2018) bahwa rasio likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sementara itu pada penelitian Öztürk (2017) dan Endri (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang menggunakan proksi *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Melihat kondisi ini, berbagai stimulus ekonomi telah disarankan oleh pihak industri otomotif dan komponen kepada pemerintah. Mulai dari stimulus fiskal, nonfiskal, maupun moneter. Salah satunya adalah stimulus yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan menurunkan suku bunga Bank Indonesia *7-day Repo Rate* dengan tujuan sebagai pemulihan ekonomi nasional dari Covid-19. Dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut.



Sumber: data diolah dari www.bi.go.id

Gambar 6. *BI 7-Day Repo Rate*

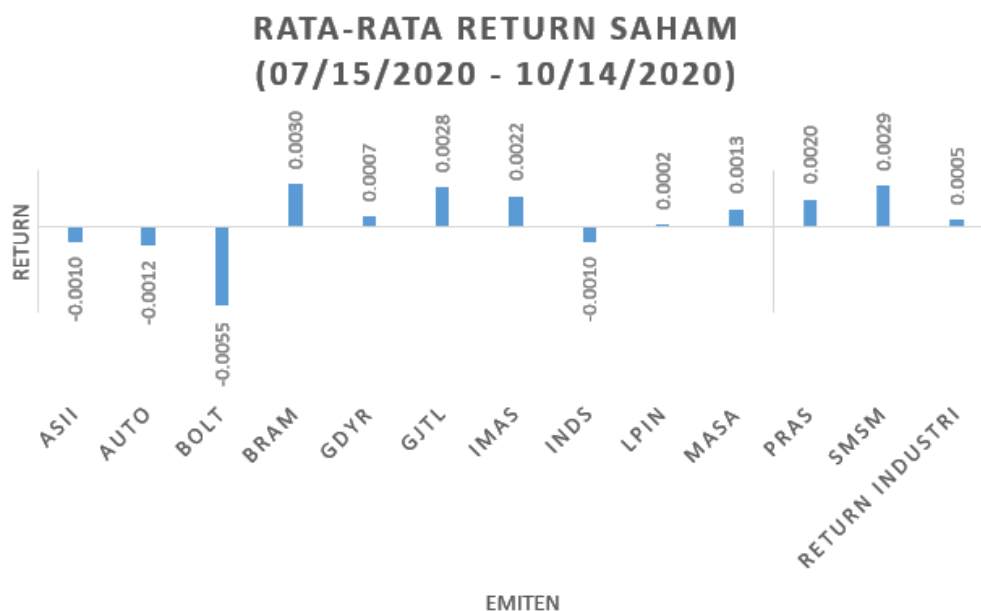
BI 7-Day Repo Rate mulai efektif diberlakukan sejak tanggal 19 Agustus 2016 pada angka 5.25% dan mengalami kenaikan tertinggi pada November 2018, kemudian stagnan sampai Juni 2019 pada angka 6%. Angka tersebut kemudian terus menurun sampai data terakhir pada 13 Oktober 2020, yaitu 4.0% (www.bi.go.id). Angka 4.0% merupakan suku bunga *BI 7-Day Repo Rate* yang terendah sejak suku bunga ini berlaku. Kebijakan moneter suku bunga ini disambut baik oleh industri otomotif dan komponennya karena dengan menurunnya suku bunga akan mempengaruhi penjualan yang dilakukan secara kredit. Industri otomotif berharap dengan kebijakan ini dapat meningkatkan daya beli dan minat beli masyarakat Indonesia.

Namun, ternyata stimulus ini belum efektif di keadaan Covid-19 ini sehingga kurang berdampak signifikan pada penjualan industri otomotif dan komponen. Dengan pertumbuhan yang melemah atau cenderung stagnan dalam kurun waktu tiga tahun bahkan semakin menurun sampai tahun 2020 ini karena dampak pandemi Covid-19, tentu berpengaruh kepada pergerakan harga saham industri otomotif dan komponennya.

Pelemahan penjualan dan menurunnya kinerja perusahaan menjadi suatu sinyal informasi yang dipertimbangkan oleh investor untuk memercayakan modalnya di perusahaan industri otomotif dan komponen. Harga saham sangat berhubungan dengan *return* yang didapatkan oleh investor sebagai daya tarik dan pertimbangan investor untuk bermain di pasar saham.

“*Risk and return*” menjadi prioritas investor dalam menyusun portofolionya agar selalu bernilai positif dan mendapatkan keuntungan yang diinginkan dengan

risiko seminimal mungkin. Berikut adalah *return* saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: Data diolah dari Yahoo Finance & investing.com (diolah tahun 2020)

Gambar 7. Rata-rata *Return* Saham Perusahaan Otomotif dan Komponen

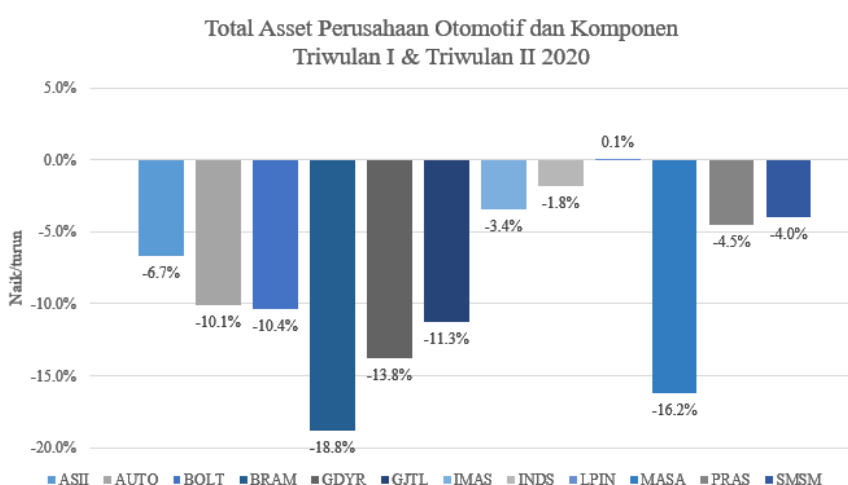
Berdasarkan data di atas, dapat terlihat bahwa *return* saham memiliki rata-rata selama tiga bulan sejak berlakunya stimulus moneter BI *7-Day Repo Rate* yang terendah pada masa pandemi Covid-19. *Return* saham perusahaan otomotif dan komponen tampaknya tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan. 33.3% dari 12 perusahaan otomotif dan komponen mengalami rata-rata *return* yang negatif. Keseluruhan dari rata-rata *return* saham masih sangat kecil bahkan negatif. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa menurunnya tingkat penjualan industri otomotif dan komponen dapat berdampak pada sinyal dari kinerja perusahaan sehingga berdampak pada harga dan *return* saham yang diperoleh. Investor akan melihat kondisi pasar yang berdampak kepada kondisi suatu industri.

Berdasarkan itu, terlihat bahwa pasar otomotif yang masih terlihat lesu serta masih kurangnya minat dari masyarakat untuk membeli mobil ketika pandemi. Kondisi ini searah dengan hasil penelitian Amtiran dkk., (2017) serta dan Sudarsono & Sudyanto (2016) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki dampak

yang signifikan pada *return* saham. Hal ini terdapat hasil penelitian yang berlawanan dari Dwialesi & Darmayanti (2016) serta Maharditya dkk., (2018) bahwa terdapat dampak yang tidak signifikan antara suku bunga dengan *return* saham.

Faktor lain yang dapat dijadikan pertimbangan bagi investor untuk memercayakan modalnya adalah ukuran perusahaan. Dengan mengetahui ukuran perusahaan suatu emiten, maka investor akan lebih mudah memprediksi *return* yang akan didapatkan dan kemungkinan risiko yang akan diterima. Hal tersebut karena dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya.

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran dalam literatur keuangan yang mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat berpengaruh pada kesanggupan perusahaan ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang menjadi risiko bagi perusahaan. Ukuran perusahaan juga menggambarkan perbedaan dalam kemampuannya untuk mempengaruhi perbedaan dalam pengelolaan bisnis, respon pasar, dan proses pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Karena itu, dalam kondisi perekonomian yang sedang tidak stabil pada masa pandemi Covid-19, maka menjadi suatu citra yang lebih bagi investor untuk percaya kepada perusahaan dengan ukuran tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir risiko dan memaksimalkan *return*. Berikut merupakan data total aset perusahaan di industri ini.



Sumber: data diolah dari www.idx.co.id

Gambar 8. Total Aset Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen

Sarah Inesya Anugrah Utami, 2021

ANALISIS DETERMINAN RETURN SAHAM YANG TERDAFTAR DI BEI PADA MASA TRANSISI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadinya penurunan total aset pada 91,7% perusahaan di industri otomotif dan komponen yang menjadi ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Total aset mencerminkan ukuran perusahaan yang berkaitan erat dengan kekayaan perusahaan. Sebagai perusahaan dengan total aset paling besar di industri otomotif dan komponen, yaitu sebesar Rp 343.674.000.000 pada triwulan II 2020, PT Astra International Tbk. (ASII) tetap memiliki rata-rata *return* saham yang negatif. Sebaliknya, justru PT Indo Kordsa Tbk. (BRAM) dengan penurunan total aset paling besar memiliki *return* positif dan paling besar di antara perusahaan otomotif dan komponen lainnya.

Fenomena ini tidak searah dengan penelitian Handayani dkk., (2019) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut searah dengan penelitian Suryani Ulan Dewi & Sudiarta (2018). Sementara itu, Shabib-ul-hasan dkk., (2015) serta Mayuni & Suarjaya (2018) pada penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *return* saham.

Pelemahan *return* saham pada perusahaan otomotif dan komponen akan berdampak buruk apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama kepada perusahaan dan perekonomian Indonesia. Perusahaan akan mengalami penurunan minat investasi dan kepercayaan dari investor. Apabila investor untuk perusahaan yang ada di Indonesia berkurang, perekonomian Indonesia akan melemah. Pertumbuhan ekonomi akan menurun karena berkurangnya daya beli masyarakat di pasar dan berkurangnya penawaran serta permintaan yang terjadi di pasar.

Industri otomotif juga menjadi salah satu industri yang memiliki banyak keterkaitan dengan industri sektor-sektor lainnya. Sektor manufaktur yang menjadi basis industri otomotif, perusahaan pembiayaan, serta perusahaan asuransi juga bisa terkena dampak dari menurunnya kinerja industri otomotif. Industri otomotif memiliki peran yang penting karena bisa berdampak secara sistemik dan *multiplier*. Terlebih dalam kondisi pandemi Covid-19 kondisi perekonomian dunia sedang tidak stabil.

Karena itu, kemudian muncul pertanyaan dari peneliti terhadap pengaruhnya kepada *return* saham yang diperoleh para investor otomotif dan komponen ini. Apakah pengaruh dari penjualan yang menurun, ukuran perusahaan

serta kebijakan suku bunga Bank Indonesia memiliki dampak yang cukup signifikan untuk *return* saham yang diperoleh investor. Karena itu, peneliti kemudian tertarik sehingga bermaksud mencari tahu keterkaitan antara ukuran perusahaan terhadap pengaruhnya dengan *return* saham yang diperoleh investor.

Berdasarkan fenomena tersebut dan didukung dengan *gap research* sehingga belum adanya konsistensi hasil terkait dengan *return* saham dengan variabel-variabel tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *return* saham yang berjudul “**Analisis Determinan Return Saham yang Terdaftar di BEI Pada Masa Transisi Pandemi Covid-19**”.

I.2 Perumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan menghasilkan perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah disusun menghasilkan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *return* saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, berharap penelitian ini mampu menghasilkan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber pengetahuan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan di bidang keuangan terutama untuk teori-teori yang berkaitan dengan *return* saham.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Peneliti berharap penelitian ini mampu melengkapi informasi yang dimiliki oleh investor untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memerhatikan risiko pasar sesuai dengan *return* saham yang diinginkan.

2) Bagi Pemerintah

Peneliti berharap penelitian ini mampu bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan moneter khususnya suku bunga yang tepat untuk mendorong investasi atau daya beli masyarakat.

3) Bagi Perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini mampu digunakan sebagai saran yang dapat memberikan tambahan informasi untuk manajer dalam pengelolaan keuangan perusahaan agar dapat menyusun strategi yang tepat agar mampu beradaptasi dengan kondisi perekonomian di suatu negara.